

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TANGGAPAN SISWA

1. Pengertian Tanggapan

Tanggapan menurut KBBI adalah penerimaan, sambutan, reaksi (Badudu & Zain, 1996). Adapun dalam KBBI Pusat Bahasa, tanggapan memiliki arti sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dsb) dan apa yang diterima oleh pancaindra, bayangan dalam angan-angan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Para ahli memiliki pandangan yang beragam tentang definisi tanggapan. Tanggapan adalah fungsi jiwa yang paling penting sesudah adanya pertemuan dan proses pengamatan. Tanggapan mempunyai arti sebagai gambaran ingatan seseorang dari hasil pengamatannya setelah apa yang diamati tidak lagi berada pada ruang dan waktu pengamatan dan yang ada hanya berupa kesan saja (Ahmadi, 2008). Tanggapan adalah reaksi yang diperoleh karena adanya pengindraan dan pengamatan (Soemanto, 2020). Tanggapan dikenal sebagai “kesan, bekas, atau kenangan” sebagai gambaran dari sesuatu yang tetap hidup dalam ingatan kita setelah pengamatan atau berfantasi (Ahmadi, 2003).

Tanggapan biasanya disebut sebagai bayangan yang berubah menjadi kesan temuan pengamatan, yang kemudian menjadi isi kesadaran yang bisa dibentuk sehubungan dengan pengalaman saat ini serta antisipasi kondisi di masa depan (Soemanto, 2020). Tanggapan adalah salah satu fungsi kejiwaan yang didapat seseorang sesudah pengamatan berlangsung. Tanggapan dinyatakan sebagai kesan imajinatif yang muncul pada seseorang sebagai hasil dari pengamatan, ketika objek-objek yang diamati bukan lagi berada pada ruang serta waktu pengamatan (Baharuddin, 2007).

Tanggapan diartikan sebagai bayangan yang muncul karena adanya sebuah pengamatan yang dilakukan sebelumnya (Suryabrata, 2015). Tanggapan adalah interpretasi terhadap sesuatu yang dilihat dan dirasakan oleh panca indra seseorang. Tanggapan sebagai proses internal seseorang diawali dengan adanya

rangsangan, kemudian rangsangan itu bisa disadari sehingga mampu membuat seseorang mengenal dirinya dan lingkungan di sekitarnya (Bower dalam Yahya & Amirzan, 2019).

Pada hakikatnya tanggapan adalah proses memberi penilaian terhadap suatu objek dari proses pengindraan. Tanggapan juga dapat didefinisikan sebagai proses berpikir yang dihasilkan dari sebuah pengindraan terhadap suatu objek dan proses memberikan nilai baik positif maupun negatif terhadap objek tersebut (Aka & Masry, 2019).

Tanggapan adalah proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan rangsangan oleh seseorang sehingga menghasilkan suatu hal yang bermakna dan menjadi kegiatan yang berintegrasi dengan dirinya sendiri (Bimo Walgito dalam Yahya & Amirzan, 2019). Tanggapan adalah proses yang dimulai dari penglihatan sampai terbentuknya persepsi dalam diri individu, yang membuat individu menyadari segala sesuatu di sekitarnya melalui indra yang dimilikinya (Davidoff dalam Yahya & Amirzan, 2019).

Tanggapan tidak akan muncul tanpa adanya rangsangan. Manusia meskipun diberikan rangsangan yang sama namun bisa menampilkan tanggapan yang berbeda. Penyebabnya karena tidak ada manusia yang sama persis, baik dari segi kemampuan indera maupun pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan (Liliweri, 1991).

Sehingga dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tanggapan adalah interpretasi atau perbuatan yang timbul karena adanya proses pengindraan dan pengamatan terlebih dahulu terhadap suatu objek sehingga menghasilkan sebuah tanggapan. Baik tanggapan yang sifatnya positif maupun yang negatif. Tanggapan juga bisa berbentuk suatu informasi atau juga keterangan secara lisan, perilaku atau perbuatan, wujud benda yang dihasilkan dari proses pengindraan ataupun perasaan. Dalam penelitian ini berarti tanggapan atau penilaian siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran *True or False* pada mata pelajaran PAI.

2. Fungsi Tanggapan

Fungsi tanggapan ada 2 yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Primer

Fungsi primer adalah ketika kita sadar bahwa tanggapan secara langsung mempengaruhi kehidupan mental kita (berpikir, perasaan, dan pengenalan). Seseorang dengan fungsi primer yang dominan mempunyai ciri khas yang menarik, lincah, banyak bergerak, spontan, energik, hidup, manis, ramah, cepat mengerti, tetapi pengetahuannya dangkal dan suka meniru, berani, gagah, banyak humor, cenderung berlebihan, suka bicara besar, gembira, tetapi juga mudah putus asa, suasana hatinya tidak stabil dan mudah berubah.

b. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder adalah ketika tanggapan sudah tidak disadari atau ada di alam bawah sadar namun terus mempengaruhi kehidupan mental. Fungsi ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu yang sedikit banyak mempengaruhi kepribadian kita sekarang. Orang dengan fungsi sekunder cenderung mempunyai sifat-sifat seperti suasana hati yang stabil, tenang, tekun, hemat, teliti, watak tertutup, bicara dan tertawa sedikit, sering terlihat kaku, tidak menarik, dan membosankan (Kartono, 1996).

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa tanggapan yang didapat melalui indra dan pengamatan memiliki fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer diartikan sebagai tanggapan yang bisa disadari pengaruhnya secara langsung di dalam kehidupan sedangkan fungsi sekunder diartikan sebagai tanggapan yang tidak disadari secara langsung pengaruhnya di dalam kehidupan. Tanggapan yang disadari bisa menimbulkan perasaan senang atau perasaan tidak senang.

3. Macam-Macam Tanggapan

Ada beberapa macam tanggapan diantaranya yaitu:

- a. Tanggapan di masa lalu atau disebut dengan tanggapan ingatan.
- b. Tanggapan di masa yang akan datang atau tanggapan antisipasi.
- c. Tanggapan di masa sekarang atau disebut dengan tanggapan representatif (tanggapan membayangkan atau mengimajinasikan) (Suryabrata, 2015).

Selain itu pendapat lain mengemukakan macam-macam tanggapan yakni:

- a. Tanggapan yang lemah diartikan sebagai tanggapan yang lahir secara statis alam.
- b. Tanggapan yang kuat diartikan sebagai tanggapan yang kemungkinannya besar mampu dihadirkan kembali ke alam kesadaran manusia. Tanggapan yang muncul ke alam kesadaran akan mendapat dukungan atau hambatan. Adanya apresiasi atau dukungan terhadap tanggapan mampu menghasilkan rasa senang dan juga bahagia. Sementara adanya hambatan terhadap tanggapan mampu menghasilkan perasaan tidak suka ataupun tidak senang (Soemanto, 2020).

Sehingga dari pembagian tanggapan di atas menunjukkan bahwa tanggapan akan muncul karena adanya proses pengindraan dan pengamatan. Tanggapan akan menghasilkan reaksi dan juga perbuatan baik maupun buruk. Oleh sebab itu, tanggapan menjadi sesuatu yang penting untuk dilihat dan diukur untuk mengetahui tanggapan individu terhadap suatu objek yang diamatinya.

4. Indikator Tanggapan

Indikator tanggapan diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu :

- a. Tanggapan positif, ditandai dengan adanya rasa suka atau senang karena diikuti oleh bayangan pengiring positif seperti menerima, menyukai, memperhatikan.
- b. Tanggapan negatif, ditandai dengan adanya rasa tidak senang, karena diikuti oleh bayangan pengiring negatif seperti menolak, menghindari, tidak memperhatikan (Soemanto, 2020).

Tanggapan dari hasil interaksi belajar mengajar mampu berkembang dalam tiga kemungkinan yaitu:

- 1) Menerima: ketika seseorang menerima terhadap suatu objek maka sikap yang dihasilkan akan diam penuh perhatian, ikut berpartisipasi aktif, dan akan mengajukan pertanyaan terhadap apa yang diamatinya.
- 2) Acuh tak acuh: sikap seseorang yang acuh tak acuh terhadap suatu objek yang dilihatnya yakni akan bersikap setengah-setengah yakni antara menerima dan menolak terhadap apa yang diamatinya.
- 3) Menolak: sikap seseorang ketika menolak suatu objek yang dilihatnya yakni akan bersikap negatif seperti asik bermain sendiri, tidak memperhatikan,

membuat kegaduhan dengan mengganggu teman, mempermainkan bahkan menghina terhadap apa yang diamatinya (Sardiman A.M, 2012).

Berdasarkan beberapa poin tersebut, indikator dari tanggapan dapat ditinjau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran akan terlihat bahwa siswa yang tanggapannya positif akan mengikuti pembelajaran dengan baik, memperhatikan dan mengerjakan tugas yang diberikan, sedangkan siswa yang tanggapannya negatif cenderung acuh dan kurang memperhatikan materi yang diberikan.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tanggapan

Tanggapan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi tanggapan antara lain:

- a. Kebutuhan psikologis atau kebutuhan jiwa. Kebutuhan psikologis individu juga mampu berpengaruh terhadap suatu tanggapan.
- b. Latar belakang, latar belakang juga mampu memberikan pengaruh terhadap sebuah tanggapan yang dipilihnya. Contoh seseorang individu yang mempunyai pendidikan yang baik dengan seseorang yang kurang dalam pendidikan akan memiliki tanggapan yang berbeda.
- c. Pengalaman, pengalaman mempengaruhi sebuah tanggapan karena faktor pengalaman seseorang akan mempersiapkan hal-hal atau gejala-gejala yang sama dengan pengalaman pribadinya.
- d. Kepribadian, kepribadian juga mampu berpengaruh terhadap sebuah tanggapan. Contoh orang yang memiliki kepribadian terbuka dengan orang yang memiliki kepribadian tertutup tentu akan memiliki tanggapan yang berbeda.
- e. Nilai dan kepercayaan umum
- f. Penerimaan diri, sifat yang mampu memberikan pengaruh terhadap sebuah tanggapan (Dahlan, 2017).

Sedangkan faktor eksternal objek tanggapan sebagai berikut:

- a. Intensitas umumnya, rangsangan yang lebih intensif akan lebih banyak mendapatkan tanggapan daripada stimulus atau rangsangan yang kurang intensif yang cenderung membuat kurang mendapatkan tanggapan. Oleh

karena itu harus membuat rangsangan semenarik mungkin agar mendapatkan tanggapan yang banyak.

- b. Ukuran, suatu barang atau benda yang memiliki ukuran yang sangat besar tentunya akan lebih banyak mendapatkan perhatian dibanding benda yang memiliki ukuran yang amat kecil akan sulit mendapatkan perhatian.
- c. Kontras, secara keseluruhan merupakan hal-hal yang memiliki daya tarik dan biasa dilihat maka akan lebih banyak mendapatkan perhatian.
- d. Gerakan, secara umum hal-hal atau benda yang bergerak lebih menarik perhatian seseorang dibanding benda yang memiliki posisi diam. Oleh karena itu penting membuat gerakan atau sesuatu hal yang unik dan menarik agar banyak mendapatkan perhatian.
- g. Ulangan, umumnya hal-hal yang sering diulang tentu akan menarik banyak perhatian dari seseorang.
- h. Keakraban, ini merupakan bagian dari tabiat manusia, sesuatu yang akrab atau dikenal lebih dianggap menarik karena sudah adanya keakraban.
- i. Sesuatu yang baru, hal yang baru tentu akan membuat seseorang tertarik (Dahlan, 2017).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tanggapan yaitu:

- a. Perhatian, titik fokus atau perhatian seseorang akan mempengaruhi tanggapan yang dihasilkan karena bisa jadi objek perhatian dari setiap orang berbeda-beda.
- b. Set merupakan keinginan seseorang berkaitan rangsangan yang akan muncul.
- c. Kebutuhan, perbedaan kebutuhan seseorang mempengaruhi tanggapan yang dihasilkan dari
- d. Sistem nilai yang berlaku di masyarakat mempengaruhi juga tanggapan seseorang.
- e. Ciri kepribadian, salah satu faktor yang mempengaruhi tanggapan seseorang.
- f. Gangguan kejiwaan, akan memunculkan kekeliruan dalam menanggapi biasa disebut dengan halusinasi (Fauzi, 1997).

Dari beberapa penjelasan faktor yang mempengaruhi tanggapan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah tanggapan pasti akan berbeda-beda ada tanggapan yang baik maupun buruk tergantung faktor apa yang mempengaruhi seseorang dalam mengeluarkan tanggapan tersebut.

6. Proses Terjadinya Tanggapan

Proses terjadinya tanggapan adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan: proses ketika setiap indra harus diorganisasikan dan diinterpretasikan agar memberi arti mendalam pada kehidupan manusia. Penerima akan memilih rangsangan yang berguna baginya dengan memberi perhatian pada rangsangan tersebut.
2. Bayangan Pengiring: bayangan yang muncul sesudah suatu warna terlihat.
3. Bayangan Eidetik: bayangan ini sangat jelas dan hidup, sehingga mirip dengan pengamatan.
4. Tanggapan: bayangan yang tersisa dalam ingatan sesudah dilakukan pengamatan (Suryabrata, 2014).

Adapun menurut pendapat lain, tanggapan terjadi sesuai dengan tahapan berikut ini:

1. Tahap Pertama: sering disebut sebagai proses fisik atau alami, tahap ini adalah ketika stimulus (objek) dirasakan oleh panca indera atau reseptor.
2. Tahap Kedua: disebut sebagai proses fisiologis, tahap ini adalah ketika stimulus atau objek yang diterima oleh alat indera kemudian dikirim ke otak melalui saraf sensorik.
3. Tahap Ketiga: dikenal sebagai proses psikologis, yaitu proses dalam otak di mana seseorang menjadi sadar terhadap sesuatu yang didapatkan dari stimulus tersebut.
4. Tahap Keempat: Hasil yang didapatkan dari proses tanggapan berupa gambaran atau kesan (Walgito, 1981).

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa ada tahap-tahap tertentu sehingga tanggapan terjadi. Dimulai saat indera menangkap objek tertentu, kemudian muncul bayangan pengiring yang berlangsung sangat singkat setelah rangsangan. Setelah itu, muncul bayangan eidetik yang lebih tahan lama, sampai akhirnya terbentuklah

tanggapan. Dalam proses pembelajaran, tanggapan sangat penting dan harus dapat dikontrol dan dikembangkan dengan baik.

B. Strategi Pembelajaran *True or False*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran *True or False*

Strategi berasal dari bahasa Yunani "strategos" yang berarti upaya agar tercapainya kemenangan saat pertempuran. Awalnya, strategi dipakai pada lingkungan militer, tetapi istilah ini kini dipakai di bidang yang lain, termasuk dalam konteks pembelajaran, yang dikenal sebagai strategi pembelajaran (Haudi, 2021). Dalam konteks pembelajaran, strategi mengacu pada pendekatan penyampaian materi di lingkungan pembelajaran (Nasution, 2017).

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses memperoleh ilmu, keterampilan, dan sikap serta membentuk kepercayaan diri pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran bertujuan untuk mendukung peserta didik dalam proses belajar secara efektif (Fathurrohman, 2017). Pada dasarnya pembelajaran adalah aktivitas terencana yang dirancang untuk memfasilitasi individu dalam belajar dengan baik, dan mencakup dua kegiatan utama: pertama, bagaimana seseorang mengalami perubahan perilaku melalui proses belajar, dan kedua, bagaimana pengetahuan disampaikan melalui proses mengajar (Mayasari & Johar, 2023).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah "proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar". Pembelajaran adalah hasil interaksi yang berkesinambungan antara perkembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran pada hakikatnya adalah Usaha guru untuk mengajar dan membimbing siswa agar bisa berinteraksi dengan sumber belajar lainnya sehingga tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai. Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, terjadi komunikasi antara keduanya untuk harapan yang dituju (Trianto, 2009).

Strategi pembelajaran adalah perencanaan tindakan melalui pemakaian metode dan sumber daya pada proses belajar mengajar. Strategi ini sebagai upaya guru agar tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Sani, 2019). Strategi pembelajaran juga bisa berarti metode atau teknik yang dipilih dengan tujuan menjadikan sikap siswa lebih kritis, berinovasi, berkreasi dan berorientasi pada solusi dalam menyelesaikan masalah (Budiana dkk, 2022).

Strategi pembelajaran *True or False* adalah kegiatan kolaboratif yang bisa mengajak siswa agar mau terlibat ke dalam materi pelajaran dengan segera (Zaini dkk, 2008). Strategi pembelajaran *True or False* adalah salah satu strategi pembelajaran aktif yang mengajak siswa untuk memiliki keaktifan pada saat pembelajaran setelah materi pelajaran disampaikan (Amri, 2013). Strategi ini bertujuan meningkatkan kerja sama tim, berbagi pengetahuan, dan belajar (Silberman, 2017). Melalui strategi ini, guru bisa melihat tingkat kemampuan siswa, pemahaman, dan pengalamannya, serta membuat siswa lebih bersemangat dan aktif pada saat pembelajaran. Strategi pembelajaran *True or False* bertujuan untuk membangun kerjasama tim. Dalam penerapannya, siswa akan diorganisasikan ke dalam tim yang dibentuk secara acak sehingga tiap kelompok terdiri dari anggota yang heterogen, mencakup siswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, tim tersebut juga akan terdiri dari siswa dengan berbagai tingkat kemampuan berpikir, baik yang cepat maupun yang lambat (Rusman, 2015).

Strategi pembelajaran *True or False* merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran aktif yang membantu merangsang partisipasi peserta didik dalam mengambil pelajaran yang diajarkan (Zannah, 2020). Strategi pembelajaran *True or False* adalah strategi di mana materi disajikan dalam pernyataan untuk mendorong peserta didik berpartisipasi langsung dalam pembelajaran (Juremi, 2016). Adapun strategi ini adalah bentuk aktivitas kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan strategi pembelajaran *True or False*, siswa dapat membangun kerjasama kelompok, berbagi pengetahuan, dan belajar secara langsung. Strategi ini juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bersaing secara positif, mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, serta membantu mereka mengingat konsep-konsep yang telah dipelajari. Selain itu, strategi pembelajaran ini memungkinkan guru untuk menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dalam strategi ini, siswa berusaha untuk menentukan benar atau salah pernyataan yang diberikan (Nuraini & Zainul Slam, 2020).

Dalam pelaksanaannya, siswa dibentuk jadi 7 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 anggota. Setiap kelompok mendapat lembaran soal pernyataan terkait materi pelajaran, dan mereka diminta menentukan mana pernyataan yang benar atau yang salah dalam waktu yang ditentukan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, strategi pembelajaran *True or False* adalah strategi yang mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif pada saat pembelajaran (setelah materi pelajaran disampaikan) dengan menentukan benar atau salah pernyataan yang diberikan dan memiliki tujuan melatih siswa bekerja sama di dalam kelompok.

2. Tujuan Strategi Pembelajaran *True or False*

Tujuan dari strategi pembelajaran *True or False* adalah sebagai berikut:

a. Siswa diajak Terlibat Langsung dalam Materi Pelajaran

Strategi ini mengundang siswa untuk segera terlibat dalam materi pelajaran. Guru membuat kegiatan pembelajaran yang sifatnya kelompok kecil. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi aktif dan menarik, sehingga siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Semakin siswa tertarik dengan pembelajaran yang dibuat, semakin mudah siswa dalam mengingat materi yang diajarkan. Ini akan memudahkan mereka dalam mengerjakan evaluasi pembelajaran.

b. Menumbuhkan Kerja Sama Tim

Strategi ini melibatkan siswa dalam pembentukan tim yang diacak, sehingga setiap kelompok bersifat heterogen, mencakup siswa laki-laki dan perempuan serta berbagai tingkat kemampuan berpikir. Dengan demikian, tim yang terbentuk mencerminkan keragaman dan memungkinkan siswa untuk saling melengkapi.

c. **Berbagi Pengetahuan dan Belajar Secara Langsung**

Setiap siswa mendapatkan soal pernyataan benar atau salah, penentuan jawaban benar atau salah dilakukan secara kelompok. Hal ini mendorong pertukaran pikiran antar siswa. Siswa yang kurang paham bisa dibantu oleh teman-temannya, sehingga terbentuk proses pembelajaran yang kolaboratif dan saling menguntungkan.

d. **Meningkatkan Pemahaman Individu terhadap Materi**

Dengan pernyataan benar atau salah, siswa akan lebih mudah memahami materi yang guru sampaikan. Pertukaran pikiran dan bantuan antar siswa membantu pemahaman mereka menjadi lebih merata. Guru juga bisa memberikan umpan balik untuk mengukur pemahaman siswa (Rusman, 2015).

3. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran *True or False*

Langkah-langkah strategi pembelajaran *True or False* adalah sebagai berikut:

- a. Membuat list pernyataan yang berhubungan dengan materi pelajaran, setengahnya benar dan setengahnya lagi salah.
- b. Memberi setiap kelompok siswa satu kertas kemudian mereka diminta untuk mengidentifikasi mana yang benar dan mana yang salah.
- c. Jika proses ini selesai, bacalah masing-masing pernyataan dan mintalah jawaban dari pernyataan tersebut benar atau salah.
- d. Beri masukan untuk setiap jawaban, sampaikan cara kerja siswa adalah bekerja bersama dalam tugas.
- e. Tekankan bahwa kerja sama yang sportif akan sangat membantu kelas karena ini adalah kegiatan belajar aktif. (Zaini dkk, 2008)

4. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran *True or False*

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penerapan strategi pembelajaran *True or False* yang diturunkan dalam prinsip belajar adalah:

- a. Setiap hal yang dipelajari oleh siswa harus dipelajari oleh mereka sendiri; tidak ada orang lain yang dapat menggantikan proses belajar tersebut.
- b. Setiap siswa belajar dengan kecepatan masing-masing, dan terdapat variasi dalam kecepatan belajar di antara kelompok umur yang berbeda.

- c. Siswa akan memperoleh lebih banyak pengetahuan jika setiap langkah dalam proses belajar memberikan pengalaman yang menyeluruh dan bermakna.
- d. Ketika siswa diberikan tanggung jawab untuk belajar secara mandiri, mereka cenderung lebih termotivasi, serta belajar dan mengingat materi dengan lebih efektif (Sumantri & Johar Permana, 2001).

5. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *True or False*

Kelebihan strategi pembelajaran *True or False* dalam pembelajaran diantaranya adalah:

- 1) Siswa bisa belajar melalui cara yang menyenangkan.
- 2) Siswa dilatih untuk bisa menyampaikan pendapat mereka.
- 3) Siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain.
- 4) Aktivitas pada strategi pembelajaran *True or False* melatih ingatan siswa karena gerakan bisa memperkuat ingatan jangka panjang.
- 5) Siswa termotivasi secara maksimal sehingga mereka terhindar dari sikap malas, mengantuk, melamun, dan yang lainnya (Suyadi, 2013).

Adapun kekurangan strategi pembelajaran *True or False* dalam pembelajaran diantaranya adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan semua pernyataan.
- 2) Kesulitan untuk membuat daftar pernyataan yang akurat dan faktual.
- 3) Siswa kesulitan menjawab pernyataan, sehingga kelas menjadi gaduh.
- 4) Kegaduhan kelas akibat aktivitas dalam strategi pembelajaran *True or False* bisa membuat suasana pembelajaran jadi kacau, akibatnya standar kompetensi tidak tercapai.
- 5) Siswa yang belajar dengan hati senang bisa mendapatkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan yang belajar di bawah tekanan, konsep strategi yang menyenangkan ini bisa membuat siswa lupa terhadap tugas utamanya untuk belajar dengan serius dan hanya ingin kesenangannya saja (Suyadi, 2013).

C. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang memiliki arti daya penggerak yang sudah aktif (Sardiman A.M, 2012). Motivasi memberikan arah daya dan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2011). Di dalam KBBI, motivasi merupakan usaha yang membuat seseorang bergerak melakukan sesuatu demi mewujudkan tujuan yang diharapkan atau mendapat kepuasan setelah melakukan sesuatu (Herwati dkk, 2023).

Motivasi merupakan perubahan energi yang terjadi pada diri seseorang ditandai dengan timbulnya *”feeling”* dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan yang ada (Mc. Donald dalam Sardiman A.M, 2012). Motivasi belajar merupakan suatu kekuatan yang dapat menjadi penggerak yang memungkinkan siswa menggunakan potensi dalam dirinya dan luar dirinya untuk mencapai tujuan belajar (Aunurrahman, 2011). Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang memiliki peran khusus mendorong siswa agar belajar dengan semangat dan bersungguh-sungguh sehingga akan membentuk siswa belajar secara sistematis, berkonsentrasi dan bisa memilih kegiatan yang dianggap bermanfaat bagi dirinya (Nashar, 2004).

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang baik secara sadar atau tidak yang mengarahkan seseorang atau sekelompok orang melaksanakan hal bermanfaat guna mencapai tujuan yang diinginkan (Asrori, 2008). Motivasi adalah kemauan untuk berusaha secara maksimal sesuai dengan kemampuan seseorang untuk tujuan memenuhi kebutuhan pribadi (Robbins, 2002).

Motivasi merupakan sebuah dorongan, keinginan, atau kebutuhan untuk mempelajari sesuatu yang baru (Wahab, 2015). Motivasi adalah dorongan aktif yang terjadi ketika kondisi tertentu ada. Dorongan ini adalah kekuatan yang memotivasi seseorang untuk terlibat dalam suatu kegiatan dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Jadi, motivasi bisa dikatakan sebagai keinginan dan dorongan untuk bertindak (Winkel, 2007).

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif stabil sebagai hasil dari bertambahnya pengalaman dan latihan. Dengan belajar, kita dapat memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan perilaku positif. Baik disadari atau tidak, belajar adalah aktifitas yang sebagian besar kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman yang berulang-ulang menciptakan pengetahuan (Nurlina dkk, 2022).

Belajar merupakan suatu proses dimana seseorang berusaha mencapai perubahan perilaku baru yang dihasilkan dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2019). Belajar yaitu suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar dengan tujuan mendapatkan wawasan, pemahaman dan pengetahuan baru, yang membuat seseorang berubah tingkah lakunya secara relatif tetap dalam berpikir, merasakan dan bertindak (Ahmad Susanto dalam Sukmadinata dkk, 2012).

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang memiliki peran khusus dalam merangsang semangat untuk belajar, dimana siswa yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung memiliki energi yang lebih besar untuk aktif dalam kegiatan belajar. Daya dorong ini mencerminkan kesiapan atau kecenderungan individu untuk mengubah energi mereka dalam melakukan aktivitas tertentu yang memiliki tujuan yang dianggap penting atau mendesak bagi mereka (Sardiman A.M, 2012).

Dalam motivasi belajar, terdapat aspek-aspek internal dan eksternal yang mempengaruhi seseorang. Aspek internal dapat mencakup dorongan positif dan ambisi untuk belajar, sementara aspek eksternal seperti reward, lingkungan belajar yang mendukung, dan pembelajaran yang tidak membosankan (Soemanto, 2020).

Motivasi belajar memiliki pengaruh pada perilaku, kinerja dan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan lebih berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa akan lebih aktif dalam mencari informasi, bertanya sesuatu, berdiskusi, sehingga dapat membuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari meningkat, lebih tekun dan fokus pada saat mengerjakan tugas dan ujian, serta mempunyai rasa puas lebih tinggi dengan hasil belajar yang diperoleh (Alderfer dalam Herwati dkk, 2023).

Motivasi belajar juga mendorong siswa untuk bisa lebih kreatif dalam mencari solusi permasalahan dalam pembelajaran. Siswa lebih berani mencoba hal-hal baru dan berinovasi sehingga membentuk rasa percaya dirinya dalam mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya motivasi belajar, siswa memiliki kepercayaan diri pada kemampuannya untuk mencapai tujuan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan memiliki minat yang lebih besar terhadap materi yang dipelajari. Siswa lebih bersemangat dan antusias dalam pembelajaran serta mencari informasi terkait materi yang dipelajarinya tersebut (Herwati dkk, 2023).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa agar mau belajar dengan semangat dan bersungguh-sungguh sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi belajar adalah:

1. Menghidupkan, memperkuat, dan mempertahankan semangat belajar siswa, menghidupkan semangat saat siswa kurang bersemangat, memperkuat semangat yang naik turun, dan mempertahankan semangat yang sudah kuat agar siswa mencapai tujuan belajar.
2. Memahami motivasi belajar siswa yang beragam di kelas; mengenali berbagai motivasi seperti ketidacacuhan, kurangnya perhatian pada pelajaran, keinginan bermain, serta semangat belajar yang tinggi.
3. Meningkatkan kesadaran guru dalam memilih peran dan pendekatan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.
4. Memberikan kesempatan bagi guru untuk memperkuat upaya pedagogis: Guru memastikan keberhasilan siswa dalam belajar dengan strategi yang tepat (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Pendapat berikutnya mengatakan fungsi motivasi dalam belajar diantaranya yaitu:

- a. Siswa didorong agar perilaku dan tindakannya muncul. Dengan adanya motivasi siswa memiliki kemauan untuk belajar.

- b. Pengarah perilaku menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai mesin penggerak; intensitas motivasi bisa melihat cepat atau lambatnya tugas dilakukan (Hamalik, 2003).

Kemudian pendapat berikutnya mengemukakan bahwa motivasi belajar berfungsi untuk:

- a. Siswa disadarkan posisi awal, proses, dan hasil belajar: pemberi informasi mengenai seberapa kuat perbandingan usahanya belajar dengan teman sebayanya.
- b. Mengarah pada pembelajaran yang lebih berkualitas sehingga semangat belajar siswa meningkat.
- c. Menyadarkan siswa bahwa proses belajar adalah perjalanan yang harus dilalui (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Dari penjelasan mengenai fungsi motivasi belajar bagi siswa yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa motivasi dalam belajar membantu memunculkan perilaku yang menjamin kegigihan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya, menjadi pendorong dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan semangat siswa untuk ikut ke dalam pembelajaran.

3. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Jenis-jenis motivasi belajar dapat dikategorikan dari berbagai sudut pandang, Berdasarkan sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis yaitu:

- a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang aktif tanpa perlu adanya rangsangan dari luar dikarenakan di dalam diri seseorang sudah terdapat dorongan dalam melakukan sesuatu. Misalnya, orang yang gemar membaca akan secara alami mencari buku untuk dibaca tanpa perlu disuruh atau didorong oleh orang lain. Dalam konteks kegiatan pembelajaran, motivasi intrinsik meraih tujuan yang terkandung dalam aktivitas belajar tersebut.

Seorang siswa yang belajar dengan tujuan mendapatkan ilmu pengetahuan, nilai atau keterampilan yang akan mengubah sikapnya secara konstruktif, bukan karena tujuan yang lain. Motivasi intrinsik muncul karena adanya kondisi dan kebutuhan siswa dalam mewujudkan tujuan. Maka, motivasi ini bisa disebut

dorongan pada diri siswa sepenuhnya terkait dengan kegiatan belajarnya. Contohnya seperti orang yang bersungguh-sungguh belajar karena ingin mengetahui segala sesuatu, bukan untuk mengharapkan diberi pujian atau hadiah.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik bertujuan menjadi orang yang terpelajar, cerdas, dan mahir dalam bidang tertentu. Tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan belajar, karena memperoleh pengetahuan dan menjadi ahli tidak mungkin dicapai tanpa belajar. Tenaga penggeraknya berasal dari kebutuhan, yang mencakup menjadi orang yang terpelajar dan berpengetahuan. Oleh karena itu, motivasi ini sebenarnya berasal dari rasa sadar terhadap tujuan esensial, bukan hanya simbolis atau seremonial (Nurjan, 2015).

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya, seseorang belajar karena dia tahu ada ujian besok pagi dan ingin mendapatkan nilai bagus untuk dipuji oleh orang tua atau temannya. Jadi, tujuannya bukanlah untuk belajar demi mengetahui sesuatu, melainkan untuk mendapatkan nilai yang baik atau hadiah. Jika dilihat dari tujuan kegiatan tersebut, motivasi ini tidak secara langsung terkait dengan esensi dari apa yang dilakukan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat didefinisikan sebagai dorongan dari sumber luar yang membuat seseorang mau memulai dan meneruskan aktivitas belajar, tetapi tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu sendiri.

Perlu ditekankan bahwa motivasi ekstrinsik bukannya tidak penting atau buruk. Motivasi ini tetap penting selama proses belajar karena kondisi siswa selalu berubah dan dinamis. Selain itu, ada kemungkinan bahwa beberapa aspek proses belajar kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi dari sumber luar untuk mendukungnya (Nurjan, 2015).

Berdasarkan proses perkembangannya, motivasi dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

1. Motivasi primer atau dasar berasal dari sumber biologis atau fisik manusia. Ini dibagi menjadi dua kategori: (a) dorongan fisiologis yang berasal dari kebutuhan organik, seperti lapar, haus, seks, aktivitas, pernapasan, dan

istirahat; dan (b) dorongan umum, seperti kasih sayang, ketakutan, kekaguman, dan rasa ingin tahu.

2. Motivasi sekunder adalah motivasi yang muncul dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman mereka sendiri dan dipelajari. Contohnya: (a) ketakutan yang dipelajari; (b) motif sosial seperti keinginan untuk diterima, dihargai, diakui, status, rasa aman, dan sebagainya; (c) motif dan kepentingan obyektif seperti eksplorasi, manipulasi, dan minat; d) tujuan dan cita-cita; dan (e) motif untuk berprestasi (Makmun, 2001).

Ada dua jenis motivasi berdasarkan sumbernya: (1) Motivasi bawaan, yang ada sejak lahir dan muncul tanpa dipelajari, (2) Motivasi yang dipelajari, ada karena belajar sesuatu. Selain itu, ada juga yang membagi motivasi menjadi dua yaitu jasmaniah dan rohaniah. Motivasi jasmaniah terdiri dari refleks, naluri, otomatisme, dan nafsu, sedangkan motivasi rohaniah terdiri dari kemauan (Setiawan, 2017).

Dalam pembelajaran di kelas, penting bagi siswa untuk mempunyai motivasi belajar yang kuat karena keberhasilan kegiatan belajar sangat bergantung pada kekuatan motivasi siswa.

4. Prinsip Motivasi Belajar

Prinsip-prinsip motivasi belajar ialah sebagai berikut:

- 1) Sebuah pujian atau penghargaan lebih efektif daripada hukuman. Hukuman adalah menghentikan tindakan, sedangkan pujian ialah bentuk apresiasi yang diberikan atas keberhasilan siswa. Oleh karena itu, pujian sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 2) Siswa memiliki kebutuhan psikologis (dasar) yang harus dipenuhi. Kebutuhan ini datang dalam berbagai bentuk, siswa yang berhasil memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan belajar kurang membutuhkan dukungan untuk memotivasi mereka belajar.
- 3) Motivasi intrinsik lebih efektif daripada motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik memberi kepuasan individu berdasarkan kepentingan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.

- 4) Tingkah laku (tindakan) yang sesuai harus diperkuat. Jika suatu tindakan pembelajaran mencapai suatu tujuan, tindakan tersebut harus diulangi setelah jangka waktu tertentu agar hasilnya dapat dipertahankan. Penguatan juga harus terjadi pada setiap tahap pengalaman belajar.
- 5) Motivasi menyebar dengan cepat kepada orang lain. Guru yang peduli dan antusias dapat membangkitkan minat dan antusiasme siswa, yang mendorong teman-temannya untuk belajar, terutama di kelas yang bersangkutan.
- 6) Pemahaman yang jelas tentang tujuan mendorong motivasi untuk belajar. Setelah siswa telah mencapai pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, tindakan belajar akan bergeser ke arah tujuan positif atau inkremental dan motivasi lebih lanjut.
- 7) Tugas yang dibuat oleh siswa sendiri menciptakan keinginan yang lebih besar untuk menyelesaikannya daripada tugas ekstrinsik. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalahnya sendiri berdasarkan minat dan kesukaannya dan tidak dipaksakan oleh guru itu sendiri.
- 8) Penghargaan ekstrinsik terkadang diperlukan dan efektif dalam merangsang minat belajar. Dorongan berupa pujian, penghargaan guru atas prestasi siswa untuk mendorong minat dan mendorong lebih banyak belajar.
- 9) Berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran efektif dalam menjaga minat dan motivasi siswa. Berbagai bentuk strategi pembelajaran dapat menciptakan lingkungan kelas yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi untuk belajar.
- 10) Tugas yang sangat sulit dapat membuat siswa frustrasi dan menyebabkan malas belajar, yaitu tindakan yang tidak tepat (misalnya menyontek). Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan tingkat kesulitan tugas yang diberikan kepada siswanya.
- 11) Setiap siswa memiliki tingkat emosi yang berbeda-beda. Ada siswa yang gagal, tetapi semangat belajarnya justru meningkat. Ada juga siswa yang selalu memiliki mindset berprestasi dan takut gagal belajar. Kestabilan emosi harus didorong oleh guru kepada siswa.

- 12) Pengaruh dalam kelompok umumnya lebih efektif dalam mendorong pembelajaran daripada dipaksa orang dewasa. Remaja mencari kebebasan dari orang dewasa. Ia akan meletakkan hubungan kelompoknya pada posisi yang lebih tinggi. Apapun yang dilakukan kelompok itu, dia ingin melakukannya. Untuk itu, guru harus membimbing siswa dalam disiplin kelas agar mereka dapat belajar secara aktif dan bebas.
- 13) Motivasi yang kuat berkaitan erat dengan kreativitas. Melalui strategi belajar tertentu, motivasi belajar bisa diarahkan pada kegiatan kreatif. Ketika motivasi belajar siswa dihadapkan pada berbagai tantangan, aktivitas kreatif mereka meningkat (Hamalik, 1995).

5. Indikator Motivasi Belajar

Dalam mengukur motivasi belajar dapat diamati dari indikator berikut ini:

1. Durasi Belajar
Yaitu berapa lama mereka menghabiskan waktu untuk belajar. Penggunaan waktu yang efektif dan efisien dalam kegiatan belajar sangat penting untuk meningkatkan kemampuan belajar dan kreativitas. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa menggunakan waktu belajar dengan baik untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan.
2. Sikap terhadap Belajar
Yaitu sikap mereka terhadap belajar, apakah mereka antusias, ragu, atau tidak suka. Sikap ini merupakan respons terhadap tujuan kegiatan belajar yang ingin dicapai dan dipengaruhi oleh rangsangan dalam situasi belajar.
3. Frekuensi Belajar
Yaitu seberapa sering siswa melakukan kegiatan belajar dalam periode tertentu. Siswa yang termotivasi cenderung menggunakan banyak waktu mereka untuk belajar, yang bisa diamati baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Konsistensi Belajar
Yaitu seberapa konsisten mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang memahami tujuan belajar dan termotivasi untuk meraih prestasi akan

lebih bersemangat dan berkomitmen dalam belajar, berbeda dengan siswa yang tidak memiliki tujuan belajar yang jelas.

5. Kegigihan dalam Belajar

Yaitu keuletan dan kemampuan siswa dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah demi mencapai tujuan pembelajaran.

6. Loyalitas dalam Belajar

Yaitu kesetiaan dan keberanian siswa untuk mengorbankan biaya, tenaga, dan pikiran mereka demi mencapai tujuan belajar. Siswa yang termotivasi akan bersemangat dalam belajar meskipun harus berkorban.

7. Visi dalam Belajar

Yaitu sejauh mana siswa memiliki target belajar yang kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini membuat siswa terdorong untuk terus belajar.

8. Achievement dalam Belajar

Yaitu prestasi yang mereka capai. Siswa yang termotivasi akan terus belajar dan meraih nilai serta prestasi yang baik di kelas mereka (Hanafiah, 2010).

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita bisa ada dalam waktu yang sangat lama, bahkan seumur hidup. Siswa yang memiliki cita-cita menjadi orang yang sukses akan punya semangat belajar yang kuat dan berkeinginan untuk terus belajar. Cita-cita bisa memperkuat motivasi belajar karena dengan cita-cita siswa bisa mewujudkan aktualisasi dirinya.

b. Kemampuan belajar

Berbagai kemampuan diperlukan pada proses pembelajaran, seperti pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan imajinasi yang merupakan aspek-aspek psikis pada diri siswa. Berkembangnya pola pikir siswa menjadi tolok ukur kemampuan belajarnya. Siswa dengan perkembangan pola pikir konkrit berbeda dari mereka yang pola pikir operasional berdasarkan pengamatan yang dihubungkan dengan kemampuan nalar mereka. Siswa dengan kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi untuk belajar

dikarenakan sering meraih keberhasilan, yang pada gilirannya memperkuat motivasi mereka.

c. Kondisi jasmani dan rohani siswa

Siswa sebagai makhluk psikofisik dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan fisik mereka. Guru cenderung lebih cepat melihat kondisi fisik siswa karena gejalanya lebih tampak dibandingkan kondisi psikologis. Misalnya, siswa yang tampak lesu atau mengantuk mungkin karena kurang tidur atau sedang sakit.

d. Kondisi lingkungan kelas

Lingkungan adalah faktor eksternal yang mempengaruhi siswa. Lingkungan siswa terdiri dari tiga area utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor pendukung atau penghambat dari ketiga lingkungan tersebut mempengaruhi kondisi belajar siswa. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengelola kelas dengan baik untuk membantu siswa tetap termotivasi.

e. Unsur-unsur dinamis belajar

Unsur-unsur dinamis belajar yaitu elemen-elemen yang tidak stabil dalam proses belajar, kadang kuat, kadang lemah, dan bahkan bisa hilang (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Pendapat lain mengatakan munculnya motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Tingkat rasa sadar siswa terhadap kesadaran bertingkah laku dan mencapai tujuan belajar.
2. Sikap guru terhadap kelas, yaitu guru yang selalu memberikan rangsangan kepada siswanya melakukan perbuatan guna mencapai tujuan yang jelas dan bermakna akan memerlukan sifat intrinsik. Sebaliknya jika guru lebih mengandalkan rangsangan sepihak maka yang akan lebih dominan adalah sifat ekstrinsik.
3. Pengaruh kelompok pelajar. Jika pengaruh kelompok terlalu kuat, motivasi menjadi lebih bersifat ekstrinsik.
4. Suasana dalam kelas juga mempengaruhi munculnya ciri-ciri tertentu terhadap motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab lebih

mendorong motivasi intrinsik muncul daripada suasana penuh tekanan dan paksaan (Hamalik dalam Sanjaya, 2010).

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari minat, kesadaran diri dalam mewujudkan tujuan atau cita-cita yang bisa diperoleh dengan kegiatan belajar. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari guru, lingkungan, serta fasilitas yang mendukung pembelajaran (Mayasari & Johar, 2023).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar. Motivasi belajar memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan usaha seseorang. Jika usaha yang dilakukan siswa adalah hal-hal positif yang mendukung pencapaian tujuan, maka motivasi belajar akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata "didik" yang diawali dengan "pe" dan diakhiri dengan "an", yang berarti sebuah tindakan atau perbuatan. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yang berarti pedagogik, yang merupakan proses membimbing siswa. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai "education" yang berarti mengembangkan. Dalam bahasa Arab, istilah ini disebut "tarbiyah", yang artinya pendidikan atau menuntun ilmu (Ramayulis, 2008). Pendidikan adalah suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik dan utama (Marimba, 2003).

Dalam bahasa Arab dan konsep Al-Qur'an, kata agama bisa diartikan sebagai "al-din". Jika kata tersebut digabungkan dengan "Allah" atau "al-baq", menjadi "din Allah" atau "al-baq", artinya adalah agama yang berasal dari Allah atau agama yang baik (Mahmud dkk, 2013). Agama adalah peraturan yang menjadi pedoman hidup sehingga manusia tidak menjalani kehidupan berdasarkan selera masing-masing (Mahfud, 2011).

Islam berasal dari kata "assalmu", "assalamu", dan "assalamatu", yang artinya bersih dan selamat dari cacat lahir dan batin. Islam yaitu kesucian, bersih tanpa kecacatan, dan menyerahkan keseluruhan jiwa raga hanya pada Allah SWT. Agama Islam adalah agama yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia, mencakup ketentuan keimanan, ibadah, dan muamalah (syariat) yang menentukan cara berpikir, mengolah rasa, dan bertindak serta proses terbentuknya kata hati.

Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai upaya seseorang memberikan bimbingan kepada orang lain untuk menghasilkan perkembangan kepribadian yang disesuaikan dengan ajaran Islam (Tafsir, 2008). Pendidikan Agama Islam mempunyai makna sebagai upaya guru mendidik siswa menggunakan nilai-nilai keislaman dengan tujuan membantu siswa menanamkan atau mengembangkannya sebagai pandangan hidup (Muhaimin dalam Rahman, 2012).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha pengarahan siswa agar setelah pembelajaran selesai siswa bisa paham apa saja makna dan tujuan yang terkandung di dalam ajaran Islam, serta mengamalkannya ke dalam kehidupan dan memberi keselamatan baik di dunia maupun di akhirat nanti (Daradjat, 2011).

Dari uraian di atas, bisa dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada siswa agar mereka mengenal, memahami, menghayati, bertakwa, mengimani, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam yang sumbernya dari Al-Quran dan Hadist, melalui pengarahan, bimbingan dan pengajaran.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-Dasar pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah antara lain:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Perundang-undangan adalah acuan dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal mencakup:

1. Dasar ideal, yakni dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: "1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa;

2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu” (Majid, 2012).

b. Dasar Religius

Dasar religius merupakan landasan yang sumbernya dari ajaran Islam. Di dalam Islam, pendidikan agama merupakan perintah Allah dan bentuk ibadah kepada-Nya.

1. Dalam Al-Qur’an terdapat pada Q.S. Al-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

2. Dalam Al-Qur’an terdapat pada Q.S. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

3. Dalam Al-Qur’an terdapat pada Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadist yang artinya :

“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah SWT) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi” (Majid, 2012).

Ayat-ayat dan Hadis tersebut mengindikasikan bahwa dalam Islam terdapat perintah untuk mengajarkan agama, baik kepada keluarga maupun kepada orang lain, sesuai dengan kemampuan masing-masing, meskipun itu hanya sebagian kecil.

c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis terkait dengan aspek kejiwaan dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, sering menghadapi ketidakpastian dan kegelisahan yang membuat mereka mencari pegangan hidup. Setiap manusia merasa adanya kebutuhan spiritual yang diakui melalui keyakinan akan Keberadaan Yang Maha Kuasa, tempat mereka mencari perlindungan dan pertolongan. Oleh karena itu, manusia cenderung mencari cara lebih dekat kepada Tuhan, walaupun bentuk pengabdian dan pendekatan tersebut tidak sama atau sesuai dengan agama yang dianutnya. Pendidikan Agama Islam penting bagi umat muslim karena bisa mengarahkan kefitrahan menuju jalan kebenaran, yang membuat mereka mau beribadah sesuai syariat Islam (Majid, 2012).

Dari beberapa dasar tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki dasaran kokoh yang dapat direalisasikan di dalam pendidikan. Dalam agama Islam, dasar segala sesuatu adalah agama. Agama merupakan point penting dalam segala sesuatu yang memberikan petunjuk dalam setiap aktivitas pendidikan yang bermakna, yang mewarnai dasar-dasar lainnya

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, sesuai dengan fitrahnya, bertujuan menghasilkan manusia yang sempurna, yaitu insan kamil. Namun, secara umum, kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah memiliki fungsi-fungsi berikut ini:

- a. Pengembangan: Meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT, yang sudah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Peran utama dalam hal ini adalah dari orang tua, namun sekolah berperan untuk mengembangkan lebih lanjut secara optimal sesuai dengan tingkatan perkembangan anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan.

- b. Penanaman nilai: Menjadi petunjuk hidup agar memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
- c. Penyesuaian mental: Membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya, serta mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan: Memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan praktik ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan: Mencegah pengaruh negatif dari lingkungan atau budaya lain yang bisa berbahaya dan menghambat perkembangan siswa sebagai manusia Indonesia yang utuh.
- f. Pengajaran: Memberikan pengetahuan umum tentang ilmu agama, termasuk aspek nyata dan metafisiknya, serta sistem dan fungsinya.
- g. Penyaluran: Mengarahkan siswa agar memiliki bakat khususnya di bidang agama Islam supaya bakat itu dapat dikembangkan untuk kepentingan diri mereka sendiri dan masyarakat pada umumnya (Majid & Dian Andayani, 2012).

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan dalam konteks etimologi mengacu pada haluan, arah, atau maksud yang ingin dicapai. Dalam Bahasa Arab, istilah "tujuan" disebut sebagai "Maqashid", sedangkan dalam Bahasa Inggris diterjemahkan sebagai "goal, purpose, objectives, or aim". Secara terminologi, tujuan merujuk pada sesuatu yang diinginkan terjadi sesudah suatu kegiatan dilakukan (Daradjat, 2011).

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu untuk mengembangkan dan memperkuat keimanan siswa dengan memberikan dan membina pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman tentang agama Islam. Hal ini bertujuan agar siswa menjadi seorang muslim yang selalu mengembangkan keimanan dan ketakwaannya, serta mampu berkontribusi bagi bangsa dan negara, serta melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (Majid, 2012).

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan supaya siswa dapat memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam yang membentuk jadi muslim yang iman dan takwanya hanya pada Allah SWT, dan berakhlak mulia (Muhaimin dalam Majid, 2012). Tujuan Pendidikan Agama Islam berfokus pada menanamkan ajaran Islam, dengan tujuan akhir untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan agama Islam di atas adalah turunan dari tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) butir a, disebutkan bahwa “mata pelajaran agama dan akhlak mulai dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama”. Jadi tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membekali siswa dengan nilai-nilai Islam agar bisa diamalkan pada kehidupan sehari-hari sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik.

Tujuan pendidikan agama Islam ada 4 macam, yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan ini mencakup tujuan yang ingin diwujudkan dengan seluruh kegiatan pendidikan (pembelajaran). Fokusnya adalah pada segi kemanusiaan seperti bersikap, berperilaku, berpenampilan, kebiasaan dan cara pandang. Tujuan ini disesuaikan dengan usia, kemampuan dan keadaan tertentu tetapi tetap berada dalam kerangka yang sama. Pendidikan bertujuan untuk membentuk insan kamil dengan pola ketakwaan kepada Allah, walaupun pada skala kecil dan kualitas yang rendah.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan agama Islam berlangsung sepanjang hayat, sampai tujuan akhir yang ada ketika hidup di dunia berakhir. Perasaan, lingkungan dan pengalaman bisa mempengaruhi naik turunnya pencapaian tujuan membentuk insan kamil melalui pola ketakwaan. Oleh karenanya, pendidikan selalu dibutuhkan dalam pembentukan, pemupukan dan pemeliharaan pencapaian tujuan tersebut.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang diinginkan bisa terwujud sesudah siswa memiliki pengalaman tertentu sesuai dengan yang terencana pada kurikulum pendidikan formal. Ini termasuk tujuan operasional yang dikembangkan menjadi Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang dicapai melalui pendidikan tertentu. Satuan kegiatan pendidikan yang di dalamnya dipersiapkan materi dan diharapkan dapat mencapai tujuan tertentu yang disebut tujuan operasional. Pada pendidikan formal, tujuan ini dikenal sebagai tujuan instruksional yang setelah itu dikembangkan menjadi TIU dan TIK, yang sudah terencana pada unit kegiatan pengajaran (Nur Uhbyati dalam Hamim, 2014).

Dari uraian di atas, bisa dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menghasilkan individu yang mempunyai keimanan yang kuat, taqwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran agama Islam

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai dua sumber utama. Selain itu, juga diperbanyak dari hasil istimbat atau ijtihad para ulama, yang menjadikan ajaran pokok Islam semakin terinci dan detail. Untuk itu, PAI bertujuan menyelaraskan dan membuat seimbang aspek Iman, Islam, dan Ihsan, yang diwujudkan melalui berbagai dimensi:

- a. Hubungan Manusia dengan Tuhan: Manusia dibentuk menjadi orang yang memiliki iman dan takwa hanya pada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia.
- b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri: Nilai-nilai Islam menjadi dasar pendorong menghargai dan menghormati diri sendiri.
- c. Hubungan Manusia dengan Sesama: Menjaga hubungan yang rukun dan damai antarindividu dan antarumat beragama.

- d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam: Menyesuaikan mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (Zulkarnain & Junaidi, 2023).

Adapun cakupan bahan pelajaran atau materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni diantaranya:

- a. Al-Quran

Dengan lingkup kajiannya tentang ke Al-Quranan yakni meliputi membaca Al-Quran, mempraktikannya dan hal lainnya berkaitan dengan materi yang berhubungan dengan dalil Al-Quran.

- b. Akidah

Yakni lingkup kajiannya tentang aspek kepercayaan atau keimanan seperti contoh materi tentang rukun iman.

- c. Syariah (Fiqih/Ibadah)

Ini mencakup kajiannya mengenai semua bentuk ibadah dalam Islam dan prosedur pelaksanaannya, dengan tujuan agar siswa dapat beribadah dengan baik sesuai dengan syariat Islam.

- d. Sejarah Kebudayaan Islam

Ini mencakup kajiannya tentang perkembangan dan pertumbuhan Agama Islam dari masa lampau sampai saat ini, menyoroti berbagai aspek kebudayaan yang berkembang dalam konteks sejarah Islam (Sulaiman, 2017).